

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET “CIK SAN”
DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Riskya Duavana Prihardini

NIM: 1710874032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :
**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET “CIK SAN” DENGAN
GAYA CINÉMA VÉRITÉ**

diajukan oleh **Riskya Duavana Prihardini**, NIM 1710874032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **24 MAY 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Pembimbing II/Anggota Penguji




Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0020018807

Cognate/Penguji Ahli



Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riskya Duavania Prihardini

NIM : 1710874032

Judul Skripsi : Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Cik San” dengan
Gaya Cinéma Vérité

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13 Mei 2022
Yang Menyatakan,



Riskya Duavania Prihardini
NIM. 1710874032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riskya Duavana Prihardini

NIM : 1710874032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Cik San” dengan Gaya Cinéma Vérité** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13 Mei 2022
Yang Menyatakan,

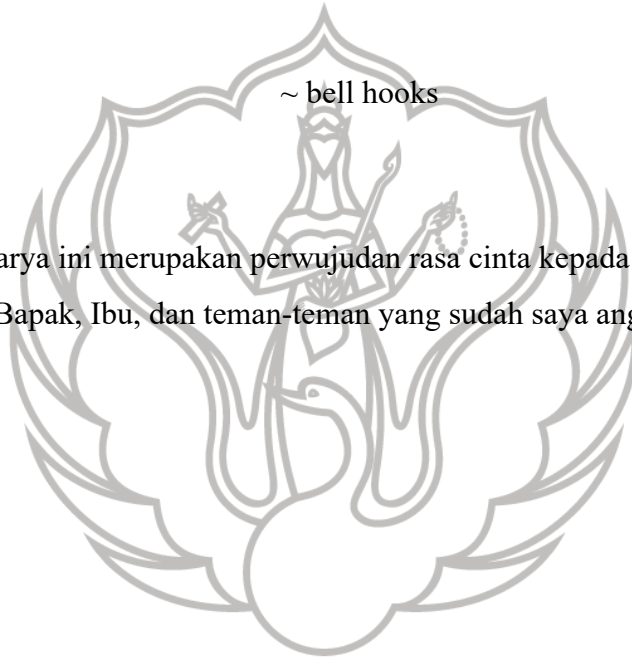


Riskya Duavana Prihardini
NIM. 1710874032

“When we choose to love, we choose to move against fear, against alienation and separation. The choice to love is a choice to connect, to find ourselves in the other.”

~ bell hooks

Karya ini merupakan perwujudan rasa cinta kepada Cik San,
Untuk Bapak, Ibu, dan teman-teman yang sudah saya anggap keluarga.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir penciptaan seni yang berjudul “Penyutradaraan Film Dokumenter Potret Cik San dengan Gaya *Cinéma Vérité*” di akhir masa studi. Tugas akhir penciptaan seni ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis pun menyadari penyelesaian penciptaan karya dokumenter ini tidak saya lakukan seorang diri dan tentu banyak pihak yang sampai pada akhirnya mendukung penulis dalam proses ini. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Yang selalu memberikan kekuatan dan memudahkan jalannya seluruh rangkaian masa studi hingga selesainya tugas akhir;
2. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn.;
3. Ketua Jurusan Televisi, Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.;
4. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi, sekaligus Dosen Pembimbing I Latief Rakhman Hakim, M.Sn.;
5. Dosen Pembimbing II, Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.;
6. Dosen Wali, Arif Sulistiyono, M.Sn.;
7. Penguji Ahli, Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.;
8. Kedua orang tua tercinta, Ibu Nunik dan bapak Budi atas doa, support, kesabaran dan pengertiannya selama lima tahun studi;
9. Cik San dan Mimzy, supporter terbaik yang selalu sabar dan tidak pernah kehabisan energi untuk mengobrol;
10. Mbak Ambar, Mas Agung, Babe, mbak Imung, dan orang-orang baik yang pernah penulis temui di angkringan yang selalu memberikan dukungan selama di Salatiga;

11. Alwan Brilian YK, partner penulis yang selalu sabar menjadi teman diskusi selama proses riset dan mengajarkan metode riset yang baik;
12. Rugun Sirait, Alia Damaihati, Ratno Hermanto, dan kerabat Forum Film Dokumenter atas segala bentuk dukungan dan pengetahuan tentang film dokumenter sejak 2018;
13. Oma Siok Li, koh Feri, Cik Yen, dan saudara-saudara Cik San di Temanggung yang pernah penulis temui;
14. Angen Sodo Pangaribowo, Riani Singgih, Kurnia Yudha, Anita Reza Zein, Saiful Bahri atas segala bentuk dukungan dan pengetahuan tentang produksi film dokumenter sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan cepat;
15. Segenap warga kontrakan *Neighborhood* atas fasilitas kerja dan hiburan selama proses pembuatan karya dokumenter ini sampai selesai;
16. Azel, Acid, Bani, Dani, dan Teman-teman seperjuangan TV&Film 2017;
17. Teresa Teng, Faye Wong, dan lagu-lagunya yang legendaris, menemani penulis dalam perjalanan Jogja–Salatiga, serta penulisan skripsi;
18. Cimol Oji (OG);
19. Penulis sendiri yang tidak pernah lelah untuk belajar dan berproses dalam kehidupan dan kesenian.

Akhir kata, karya seni beserta penulisan laporan pertanggungjawaban karya tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Selamat membaca!

Yogyakarta, 12 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan Karya	3
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Karya.....	5
1. Dulhaji Dolena	5
2. <i>PEACE</i>	7
3. Denok & Gareng.....	8
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK	10
A. Objek Penciptaan	10
1. Keluarga kandung Cik San, Temanggung	11
2. Ruang Privat Cik San di Salatiga	12

3. Warung pak Agung dan bu Ambar, Salatiga	14
B. Analisis Objek.....	15
BAB III LANDASAN TEORI.....	17
A. Film Dokumenter	17
B. Penyutradaraan Dokumenter.....	18
C. Dokumenter Potret	20
D. <i>Gaya Cinéma Vérité</i>	21
E. Pendekatan dan Struktur Bertutur Cerita	23
F. Pengambilan Gambar	25
G. Sound.....	26
H. <i>Editing</i>	27
BAB IV KONSEP KARYA.....	29
A. KONSEP PENCIPTAAN	29
1. Konsep Penyutradaraan.....	29
2. Konsep Sinematografi.....	32
3. Konsep <i>Lighting</i>	34
4. Konsep Tata Suara	34
5. Konsep <i>Editing</i>	36
B. DESAIN PROGRAM	36
1. Judul Program	36
2. Kategori Program	36
3. Format Program	36

4.	Durasi	36
5.	Target Audience	36
6.	Kategori Produksi.....	36
7.	Tema.....	36
8.	<i>Film statement</i>	37
9.	Sinopsis	37
10.	<i>Treatment</i>	38
11.	Rencana Anggaran	41
12.	Rencana Kegiatan.....	42
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA		43
A.	PROSES PERWUJUDAN	43
1.	PRA PRODUKSI	43
a)	Penemuan ide	43
b)	Riset.....	45
c)	Penentuan Subjek dan akses.....	50
d)	Persiapan teknis produksi.....	52
2.	PRODUKSI.....	54
a)	Pengambilan Gambar	54
b)	<i>Loading footages</i>	57
3.	PASCAPRODUKSI	58
a)	<i>Assembling & Preview footages</i>	58
b)	Transkrip	59

c) <i>Roughcut & paper edit</i>	59
d) <i>Picture lock</i>	60
e) <i>Soundmixing</i>	61
f) <i>Colorgrading</i>	61
g) <i>Subtitles</i>	62
h) Laporan keuangan	63
B. PEMBAHASAN KARYA	64
1. Naratif	64
a) Bagian awal	64
b) Bagian isi	68
c) Bagian akhir (Klimaks dan Resolusi)	71
2. Sinematografi	75
3. <i>Sound</i>	76
4. <i>Editing</i>	77
BAB VI PENUTUP	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN	82
DAFTAR PUSTAKA	83

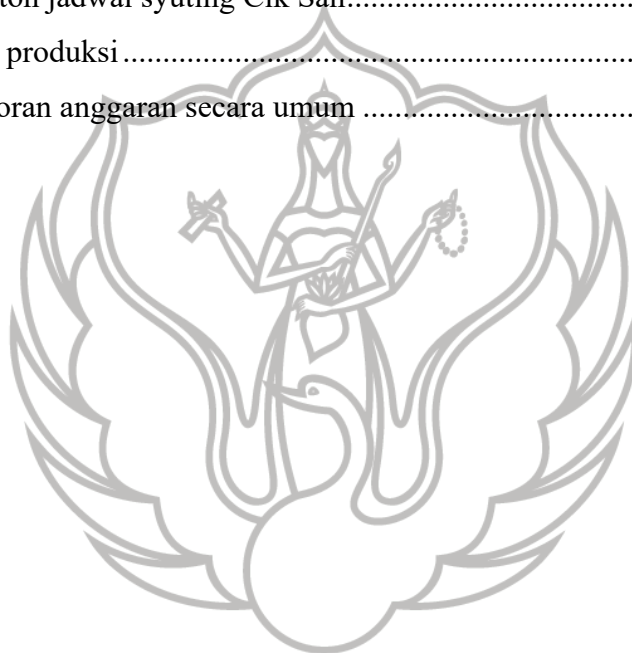
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Still film Dulhaji Dolena	6
Gambar 1. 2 Still film Peace	7
Gambar 1. 3 Still film Denok & Gareng	8
Gambar 2. 1 Cik san sedang memakai <i>eye shadow</i>	10
Gambar 2. 2 Eksterior tempat penyimpanan cik san di soping	13
Gambar 2. 3 Tempat penyimpanan Cik San di pasar loak soping	13
Gambar 2. 4 Cik San dan mbak ambar sedang duduk di angkringan	14
Gambar 3. 1 Floorplan pengambilan gambar <i>Cinema Verite</i>	25
Gambar 4. 1 Cik San sedang bekerja mengumpulkan sampah <i>door-to-door</i>	30
Gambar 4. 2 floor-plan shooting gaya <i>Cinéma vérité</i> oleh Michael Rabiger	32
Gambar 4. 3 setting profile picture di kamera	34
Gambar 5. 1 Pameran Riskya dan Mimzy Asana Bina Seni	44
Gambar 5. 2 interior pasar loak soping	47
Gambar 5. 3 Pertemuan Riskya dan Cik San pertama kali	47
Gambar 5. 4 Pertemuan Cik San, Mimzy Riskya	48
Gambar 5. 5 Cik San menunjukkan koleksi gaun	49
Gambar 5. 6 (dari kiri) Ciksans, bu Ambar, mbak Imung, Pak Agung	51
Gambar 5. 7 <i>still footage</i> Cik San	55
Gambar 5. 8 Syuting malam imlek di klenteng (Januari 2022)	55
Gambar 5. 9 Perjalanan ke Temanggung (20 Maret 2022)	56
Gambar 5. 10 Syuting di dalam soping, barang-barang cik san	56
Gambar 5. 11 <i>loading di premiere pro</i>	57
Gambar 5. 12 <i>timeline</i> hasil <i>syncing</i>	58
Gambar 5. 13 <i>Timeline assembling</i>	59
Gambar 5. 14 metode <i>editing paper edit</i>	60
Gambar 5. 15 <i>Timeline picture lock</i> , 27 menit	61

Gambar 5. 16 <i>Color grading</i> film Cik San	62
Gambar 5. 17 <i>Subtitling</i> film Cik San	63
Gambar 5. 18 Cik San menuliskan silsilah keluarganya	65
Gambar 5. 19 Cik San nunjukkin kios	65
Gambar 5. 20 Cik San sedang mencari rosok	66
Gambar 5. 21 Cik San memamerkan hasil rosok	66
Gambar 5. 22 Cik San makan di Angkringan bu Ambar	67
Gambar 5. 23 Mandi di kamar mandi umum	67
Gambar 5. 24 Cik San sedang menunjukkan koleksinya	68
Gambar 5. 25 Cik San sedang mengobrol dengan bu Ambar	68
Gambar 5. 26 Cik San menceritakan kondisinya tidak bisa pulang ke rumah saat imlek	69
Gambar 5. 27 Cik San berdoa di klenteng	70
Gambar 5. 28 Cik San menyetor rosok	70
Gambar 5. 29 Belanja Salak di pasar untuk oleh-oleh	71
Gambar 5. 30 Cik San mengobrol dengan Cik Yen	72
Gambar 5. 31 Cik San mengobrol dengan Feri, anak adiknya Cik San	72
Gambar 5. 32 Cik San mengobrol dengan Siok Li dan suaminya	73
Gambar 5. 33 Cik San meminta bantuan filmmaker untuk buka bank	74
Gambar 5. 34 Shot terakhir di film Cik San	75
Gambar 5. 35 <i>Still film</i> di kamar mandi	78
Gambar 5. 36 transisi shot pada film Cik San 1	79
Gambar 5. 37 Transisi shot pada film Cik San 2	79
Gambar 5. 38 Angkot dengan stiker bertuliskan 'New Super Artis Jalanan'	79
Gambar 5. 39 Bis Santoso di Temanggung	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Perbedaan Dokumenter isu sosial dengan dokumenter potret pribadi.....	20
Tabel 4. 1 List alat perekam gambar.....	33
Tabel 4. 2 list alat perekam suara.....	35
Tabel 4. 3 Rencana Anggaran Cik San	41
Tabel 4. 4 Rencana kegiatan	42
Tabel 5. 1 Contoh jadwal syuting Cik San.....	53
Tabel 5. 2 Tim produksi	54
Tabel 5. 4 Laporan anggaran secara umum	64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumentasi *behind the scene* produksi
- Lampiran 2. Poster film
- Lampiran 3. Desain *cover* dan *case* DVD
- Lampiran 4. Publikasi *Screening* Film
- Lampiran 5. Notulensi *Screening* Film
- Lampiran 6. Daftar Tamu *Screening* Film
- Lampiran 7. Dokumentasi *Screening* Film
- Lampiran 8. *Logsheets*
- Lampiran 9. Transkrip footages
- Lampiran 10. *Paper edit*
- Lampiran 11. Transkrip film
- Lampiran 12. Laporan Keuangan
- Lampiran 13. Form I-VII
- Lampiran 14. Transkrip nilai
- Lampiran 15. Kartu Rencana Studi



ABSTRAK

Banyak medium untuk menceritakan kisah hidup seseorang, salah satunya menggunakan film dokumenter. Film dokumenter dapat menceritakan potret hidup seseorang, tidak hanya tokoh terkenal tetapi juga orang biasa yang kisahnya dianggap unik. Cik San (65) merupakan seorang lansia, hidup tanpa rumah nan jauh dari keluarga, yang saat ini tinggal di Pasar Loak kawasan Tamansari Shopping Center, Kota Salatiga. Tulisan ini memaparkan konsep penciptaan karya film dokumenter potret dengan gaya *Cinéma Vérite* (*Cinema of Truth*, sinema kebenaran) dan subjeknya adalah Cik San.

Tulisan ini bertujuan untuk menampilkan kompleksitas Cik San sebagai seorang lansia hidup sebagai masyarakat kelas ekonomi ke bawah yang sangat kontras dengan *background* keluarga besarnya. Secara partisipatoris, filmmaker berusaha memetakan hal-hal yang menjadi keresahan Cik San sebelum kembali ke Temanggung. Sehingga kehadiran filmmaker dan subjektivitasnya menjadi penting dalam berjalannya cerita pada film berjudul Cik San. Film ini hendak menguji seberapa jauh penerapan gaya *Cinéma Vérite* diterapkan pada karakter Cik San.

Karakter Cik San sangat cocok disutradarai menggunakan gaya *Cinéma Vérite*. Karakternya yang senang bercerita langsung kepada filmmaker, dan bagaimana Kenyataan-kenyataan tentang hidupnya di Salatiga, mimpi untuk punya kios dan hidup mapan, serta respon keluarga temanggung ini memberikan sebuah bukti kebenaran. Ironi adalah kebenarannya.

Kata kunci: *Cinéma Vérite*, Dokumenter potret, lansia, Keturunan Cina

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meminjam refleksi Anne Shakka dalam buku auto-etnografi *Cilik-Cilik Cina: Suk Gedhe Meh Dadi Apa?* dimana ia mengidentifikasikan bahwa dirinya bukan orang Cina, tidak juga Orang Jawa, dan belum menjadi warga dunia, istilahnya identitas yang cair. Catatan ini menjadi ingatan penting untuk menilik kembali bagaimana posisi peranakan Cina di Indonesia berdasarkan pengalaman Anne sejak kecil. Dalam bukunya, Anne merasa menjadi Cina bukanlah sesuatu yang menyenangkan, ada banyak batasan-batasan diri yang tidak dapat ia lampau karena ada kata 'Cina'. Bertahun-tahun setelah era Orde Baru ternyata tidak menghilangkan rasisme masyarakat terhadap orang Cina. Stereotipe yang melekat misalnya: Cina selalu dikaitkan dengan kelas menengah ke atas, orang kaya, pengusaha, pintar dalam ekonomi. Apalagi sebagai orang Cina dari Temanggung, selalu dikaitkan dengan pengusaha Tembakau. Padahal jika dilihat dari perspektif relasi-kuasa sejak era pasca kolonial, dalam berbagai aspek kehidupan selain bidang ekonomi, orang Cina berada dalam posisi minoritas yang ditempatkan sebagai korban (Shakka, 2019: 118). Bertolak dari keresahan personal Anne, kemudian muncul pertanyaan: bagaimana apabila seorang keturunan Cina memilih jalannya sendiri tanpa batasan-batasan yang mengekangnya? Jika bisa, sejauh mana keluarga akan menerima kondisinya?

Selain menggunakan metode auto-etnografi, kisah hidup seseorang dapat dituturkan menggunakan medium film dokumenter potret. Dokumenter potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal maupun masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan (Ayawaila, 2008: 45). Dokumenter Potret ini hendak mengangkat

kisah seorang lansia yang harapannya bisa memberikan gambaran tentang kondisi seorang keturunan Cina Temanggung yang telah memilih jalan hidupnya sejak masa mudanya. Cik San (65) merupakan seorang lansia, hidup tanpa rumah nan jauh dari keluarga, yang saat ini tinggal di Pasar Loak kawasan Tamansari Shopping Center, Kota Salatiga. Cik San memilih jalan hidup untuk bekerja di Jakarta, meninggalkan rumah dan keluarga di Temanggung sejak umur 20 tahun. Pekerjaan pertama yang ia pilih adalah sebagai penyanyi di klub malam. Ia perlahan bertransformasi menjadi seorang perempuan, dan mengganti nama dari Atek menjadi Ayu Lolita. Sejak di Jakarta, hidupnya berpindah-pindah dan selalu berganti nama. Nama “San” ia pilih sebagai sapaan akrab di Salatiga. Untuk saat ini, Cik San merasa dirinya hidup di dua alam (laki-laki dan perempuan), bukan lagi transpuan, melainkan non-biner, yakni Identitas gender yang tidak spesifik merujuk pada laki-laki atau perempuan.

Kontras dengan sapaan “Cik” yang melekat dengan darah dagingnya, ia tidak bermata sipit dan membiarkan kulit putihnya pudar. Perawakannya seperti orang Jawa, berkulit coklat dan berbahasa Jawa sangat fasih. Alih-alih menunjukkan identitas Cina-nya, ia turut melebur dengan masyarakat Jawa kelas menengah di Salatiga. Masyarakat banyak menyapanya dengan “Pak San” “Santoso” dan “Om”, walaupun sikap dan perilakunya lemah lembut seperti perempuan. Pada akhirnya Cik San tidak terlalu memusingkan sapaan maupun penilaian masyarakat atas dirinya. Baginya, permasalahan penerimaan identitas gendernya di masyarakat sudah selesai.

Dua puluh tahun Cik San tidak pulang ke Temanggung dan hidup dengan cara yang prihatin. Ia tidak memiliki tempat tinggal yang layak dan aman. Sehari-harinya Cik San bekerja memungut sampah door-to-door, memilahnya, kemudian menjualnya. Dengan sistem kepercayaan yang dianutnya, ia menganggap bahwa

cara hidupnya di Salatiga adalah penebusan dosa atas masa lalunya di Jakarta, ketika ia masih bekerja sebagai wanita malam. Bertahun-tahun hidup jauh dari keluarga kandungnya dan hanya kembali ketika masa tahun baru Imlek, keberadaan Cik San ini tidak diketahui oleh keluarga kandungnya. Ia merahasiakannya agar keluarga tidak mengkhawatirkan kondisinya. Sehingga di tahun 2022 ini, Cik San berencana untuk memiliki kios pribadi di sekitar pasar loak. Kios ini hendak ia gunakan untuk berjualan sekaligus menjadi tempat tinggal pribadinya. Selain menjadi tempat tinggal pribadi, Cik San hendak memfungsikan rumah sebagai tempat agar keluarganya dapat berkumpul.

Film ini menyajikan peristiwa sederhana dan bersifat keseharian. Melalui karakter Cik San yang senang bercerita, mudah bersosialisasi dan memiliki mobilitas yang tinggi, film ini menggunakan gaya *Cinéma Vérité*. Dengan menggunakan gaya *Cinéma Vérité*, filmmaker tidak menyajikan kenyataan (*truth*) secara observasional melalui aktivitasnya sehari-hari, namun juga menghadirkan kedalaman karakter melalui respon spontan dan keresahan-keresahannya yang diceritakan langsung oleh Cik San kepada filmmaker. Harapannya, film ini dapat menyajikan dokumenter potret yang tidak rentan diobjektifikasi, tetapi menjadi wacana baru dalam melihat kompleksitas hidup seorang lansia keturunan Cina yang ingin bersatu kembali dengan keluarga. Walaupun tidak ada batasan-batasan yang mengekangnya namun Cik San menemui konflik batin yang lain.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya ini didapatkan dari empirik perjalanan riset ketika tengah mengerjakan karya instalasinya dalam program workshop Yayasan Biennale Yogyakarta, berjudul Soping San Laura (*Lanang ora Wedhok ora*). Namun perjalanan risetnya pada isu identitas gender trans dan non-biner sudah dilakukannya dan dialami sejak kecil. Pengalaman menjadi non-biner ini

mengantarkan pada perjalanan bertemu Mimzy, adik angkat Cik San, dan kemudian dipertemukan dengan Cik San. Tahun 2021, Riskya Duavania bersama Mimzy berkolaborasi untuk membuat karya tentang dunia fiktif seorang trans non-biner. Subjeknya adalah Cik San. Karyanya berjudul *Soping San Laura*, dipamerkan di Taman Budaya Yogyakarta, dalam rangkaian pameran Asana Bina Seni Laura (tersedia dalam website interaktif www.sopingsanlaura.space). Ide untuk melanjutkan projek *Soping San Laura* dan riset tentang Cik San berkembang menjadi film pendek, namun tidak lagi kolaborasi dengan Mimzy, dan projek ini lebih berfokus pada relasi Cik San dengan keluarganya.

Ide untuk membuat film bergaya *Cinéma Vérité* dengan tema sosial aktivisme ini asalnya dari filmmaker favorit: Kazuhiro Soda dan Agnes Varda. Pendekatan Kazuhiro Soda dalam pembuatan film dokumenter selalu intim. Ia selalu setia dengan subjek yang diikutinya, dan senantiasa menunggu momen-momen tersebut untuk terjadi, ketimbang mengintervensi subjek untuk melakukan banyak aksi yang diinginkan. Kazuhiro mengintervensi subjek dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang mampu menjelaskan konteks isunya. Kemudian teknik pengambilan gambar serta penyusunan cerita akan sangat terinspirasi dari Agnes Varda. Agnes Varda banyak menggunakan handycam, sehingga subjek dan filmmaker tidak terlalu berjarak. Kedua filmmaker tidak terlalu kaku dan saklek dalam menggunakan gaya dokumenter *Cinéma Vérité*, *creative storytelling*-nya tetap ada, dan terkadang tampak seperti *visual essay documentary*.

Bertolak dari keresahan pribadi dan referensi-referensi film yang pernah dibuat sebelumnya, tercetuslah ide untuk membuat dokumenter potret bergaya *Cinéma Vérité* menampilkan dinamika relasi keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial seorang non-biner lansia di tengah cita-citanya untuk merealisasikan kiosnya.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan film dokumenter dengan judul “Cik San” ialah:

1. Menghadirkan program film dokumenter yang membicarakan tentang bagaimana lansia keturunan Cina menjalani masa tuanya dan masih berjuang untuk kehidupan yang lebih mapan.
2. Menghadirkan tayangan visual dokumenter potret bergaya *Cinéma Vérité*

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya film dokumenter ini ialah:

1. Mendapat pengetahuan baru tentang cara lansia keturunan Cina hidup seorang diri di masa tua di luar rumah singgah seperti panti jompo atau panti sosial lainnya.
2. Mendapatkan tontonan film dokumenter potret yang mengikuti kehidupan subjek dengan gaya *Cinéma Vérité*

D. Tinjauan Karya

1. Dulhaji Dolena

Judul	: Dulhaji Dolena
Tahun produksi	: 2020
Negara produksi	: Indonesia, Pekalongan
Durasi	: 27 menit
Sutradara	: Anita Reza Zein



Gambar 1. 1 Still film Dulhaji Dolena

Sumber: <https://www.anitarezazein.com/dulhaji-dolena/> (diakses pada 1 Mei 2022)

Film ini menceritakan Dulhaji Dolena, warga desa Api-Api, Pekalongan, Jawa Tengah yang memilih untuk tetap tinggal di kawasan Rob walaupun harus berurusan dengan kondisi alam yang tak menentu. Sehari-harinya, Dulhaji bekerja sebagai penjual rujak keliling dan badut acara di desa. Dengan mengikuti pergerakannya berkeliling desa menjual rujak, penonton akan melihat fenomena banjir rob di Pekalongan dan kondisi masyarakat yang masih menetap di sana karena keterbatasan ekonomi. Dengan menggunakan *Cinéma Vérité*, film ini dikemas dengan cerita yang menyenangkan dan bersifat keseharian.

Film dokumenter pendek ini memiliki kesamaan gaya dan genre dengan film Cik San, yakni gaya *Cinéma Vérité* dan genre potret pribadi *character driven story*. Dulhaji dan Cik San sama-sama memiliki profesi yang mengharuskan ia berkeliling dan mobilitas ini memberikan visual ruang kota di dalam filmnya. Dulhaji dan Cik San sama-sama menampilkan dinamika keseharian sebagai kompleksitas yang dihadapi karakter, alih-alih mendramatisasi kesulitan ekonomi untuk memberikan kesan *pity-point* (kasihan/prihatin) pada penonton. Perbedaan kedua film terletak pada goals cerita dan tema sosialnya: Dulhaji Dolena fokus pada permasalahan lingkungan dan cara Dulhaji mengantisipasinya, sedangkan

Cik San fokus pada goals pribadi, dan hasrat untuk bertemu keluarganya dengan cara menyewa kios.

2. PEACE

Judul : Peace
Tahun produksi : 2010
Negara produksi : Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat
Durasi : 75 menit
Sutradara : Kazuhiro Soda



Gambar 1. 2 Still film Peace

Sumber: Dafilms (Diakses pada Juni 2021)

Film dokumenter ini merupakan dokumenter visual esai dengan gaya *Cinéma Vérité* yang mengangkat cerita tentang kehidupan manusia-manusia dan kucing peliharaannya untuk membicarakan relasi kehidupan dan kematian di Kota Okayama, Jepang. Film ini mengikuti Toshio Kashiwagi yang bekerja memberikan layanan taksi terjangkau untuk orang difabel dan orang tua, dan istrinya, Hiroko Kashiwagi yang bekerja sebagai perawat. Kucing dihadirkan sebagai metafora dari proses kehidupan itu sendiri.

Perbedaannya dari film *Cik San*, *Peace* mengikuti karakter lebih dari satu, dengan bentuk esai. Kemiripannya terletak pada gaya *Cinéma Vérité* dan sinematografi yang intim dengan subjeknya. Film *Cik San* membiarkan subjek interaktif dengan filmmaker walaupun tidak menghilangkan peristiwa observasional yang hadir secara spontan. Detail-detail keseharian ini seringkali didapatkan hanya dengan menunggu momen terjadi begitu saja tanpa intervensi dari filmmaker. Sehingga pergerakan kamera selalu *handheld* dan terkadang terdapat *shaky* yang tak bisa dihindari.

3. Denok & Gareng

Judul	: Denok & Gareng
Tahun produksi	: 2012
Negara produksi	: Indonesia
Durasi	: 89 menit
Sutradara	: Dwi Sujanti Nugraheni



Gambar 1. 3 Still film *Denok & Gareng*

Sumber: Arsip Forum Film Dokumenter (Diakses pada Juni 2021)

Film *Denok & Gareng* mengamati dinamika kehidupan sehari-hari pasangan suami istri bernama *Denok & Gareng* beserta keluarga mereka. Latar

belakang konflik dimulai ketika Ayah Gareng pergi bertahun-tahun yang lalu, meninggalkan segunung hutang di belakangnya. Dengan berbagai cara, Denok dan Gareng berjuang untuk hidup mereka dan keluarganya terutama untuk mengasuh dua adik kecil dan seorang anak Gareng bernama Frida. Kehidupan semakin kompleks ketika Soesan, adik Gareng, berakhir di rumah sakit setelah kecelakaan sepeda motor dan hutang mereka semakin menumpuk.

Berbeda dengan film *Cik San*, film ini menggunakan gaya observasional. Kesamaannya terletak pada penggunaan bentuk naratif dan struktur cerita kronologis. Film *Cik San* terinspirasi dari struktur cerita pada film *Denok & Gareng*. Karakter sama-sama dihadapkan dengan kompleksitas hidup dengan layer masalah yang berbeda-beda namun masih bisa dinikmati sebagai satu kesatuan cerita yang utuh.

